

ANALISIS PENGARUH KEBERADAAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Ricek Palloan¹, Klara Ayu Nafurbenan², Birgitta Dian Saraswati³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

¹ Email : 222017051@student.uksw.edu

² Email : 222017601@student.uksw.edu

³ Email : [Birgitta.saraswati@uksw.edu](mailto:birgitta.saraswati@uksw.edu)

ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi masalah di setiap negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, pemerintah berupaya untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia dengan berbagai cara, salah satunya dengan menyediakan layanan keuangan mikro. Lembaga keuangan mikro diharapkan mampu membantu masyarakat miskin agar dapat memperoleh permodalan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh jumlah LKM, jumlah pinjaman LKM, aset LKM dan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah lembaga keuangan mikro tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia, hal ini terjadi karena keberadaan jumlah lembaga keuangan mikro tidak merata di Indonesia. Kemudian jumlah pinjaman yang disalurkan oleh lembaga keuangan mikro berpengaruh positif terhadap kemiskinan, jika jumlah pinjaman meningkat maka kemiskinan juga meningkat. mengembalikan pinjaman. Aset lembaga keuangan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, jika aset meningkat maka tingkat kemiskinan menurun. Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, terjadi karena tingkat kesejahteraan menurun akibat pengangguran.

Kata Kunci: Kemiskinan; Jumlah Lembaga Keuangan Mikro; Jumlah pinjaman; aset Lembaga Keuangan Mikro; Pengangguran

ABSTRACT

Poverty is still a problem in every country, especially developing countries like Indonesia. In order to improve the welfare of the Indonesian people, the government seeks to reduce the poverty rate in Indonesia in various ways, one of which is by providing microfinance services. Microfinance institutions are expected to be able to help the poor so that they can obtain capital. The purpose of this research is to analyze the influence of the number of microfinance institutions, the number of loans to microfinance institutions, the assets of microfinance institutions and poverty alleviation in Indonesia. This study uses a quantitative method with panel data regression analysis techniques. The results show that the number of microfinance institutions does not affect poverty in Indonesia, this occurs because the existence of the number of microfinance institutions is not evenly distributed in Indonesia. Then the number of loans disbursed by microfinance institutions has a positive effect on poverty, if the number of loans increases, poverty also increases. return the loan. Financial institution assets

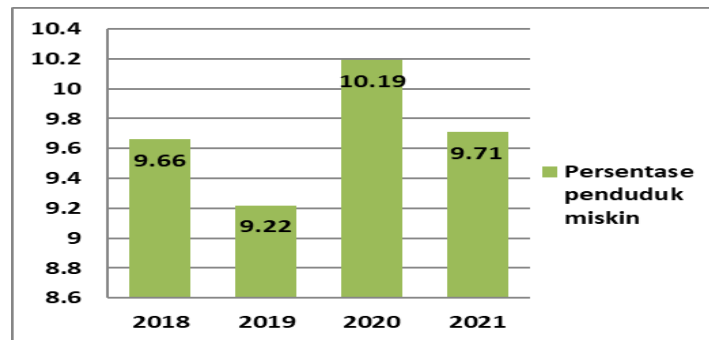
have a negative effect on poverty, if assets increase, the poverty rate decreases. Unemployment has a positive effect on poverty, occurs because the level of welfare decreases due to unemployment.

Keywords: Poverty; Number of Microfinance Institutions; Loan Amount; Microfinance Institution assets; Unemployment

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan didefinisikan sebagai sebuah keadaan yang serba kekurangan dari berbagai macam sisi, diantaranya kekurangan yang secara fisik dan kekurangan kemampuan untuk hidup layak dengan standar tertentu, termasuk tidak adanya suatu akses dalam proses memperoleh pelayanan dan kebijakan publik (Suhartini & Yuta, 2012). Pemerintah pusat melalui Bappenas melihat bahwa kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensional. Kemiskinan merupakan salah satu masalah ekonomi yang sangat serius di Indonesia. Kebanyakan penduduk Indonesia sangat rentan terhadap kemiskinan (Afriyandi, 2015). Data Badan Pusat Statistika selama 2018-2021 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami fluktuasi dan memiliki persentase yang masih di atas 9% dari jumlah seluruh penduduk yang ada di Indonesia. Berikut jumlah penduduk miskin di Indonesia selama tahun 2018-2021 :

Grafik 1. Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2018-2020



Sumber :Badan Pusat Statistika (data diolah 2022)

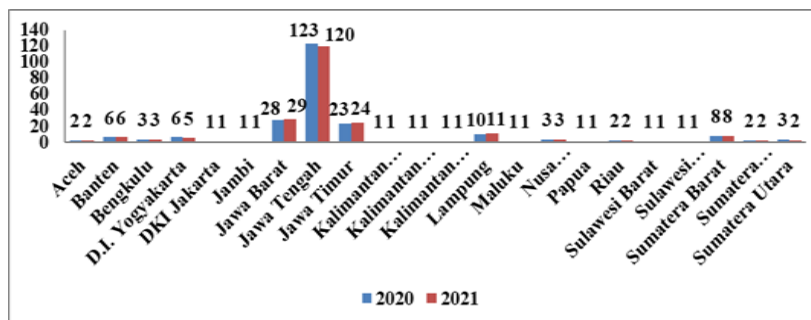
Grafik 1 terlihat jumlah prosentase penduduk miskin mengalami penurunan di tahun 2019, namun kemudian meningkat lagi di tahun 2020. Hal ini terjadi karena adanya pandemi covid 19 yang melanda Indonesia dan dunia. Pandemi covid 19 menuntut pemerintah melakukan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat untuk mencegah penyebaran virus covid 19. Namun di tahun 2021 muncul adanya penerapan new normal dari pemerintah sehingga masyarakat dapat kembali beraktifitas di luar rumah

dan pelan-pelan kegiatan ekonomi kembali meningkat, hingga pertumbuhan ekonomi ikut meningkat dan diikuti dengan berkurangnya penduduk miskin.

Walaupun cenderung mengalami penurunan namun persentase kemiskinan yang masih di atas 9%, tentunya masih diperlukan adanya upaya-upaya untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Berbagai program upaya pengetasan kemiskinan telah diupayakan dan digagas, baik oleh pemerintah maupun organisasi-organisasi di luar pemerintah, diantaranya melalui penyediaan layanan keuangan mikro. Keuangan mikro merupakan penyediaan berbagai bentuk pelayanan keuangan termasuk di antaranya tabungan, kredit, transfer uang, asuransi bagi orang atau keluarga miskin, yang berpenghasilan rendah dan usaha mikro. Keuangan mikro memberikan penekanan pada perluasan bentuk layanan yang sebelumnya lebih banyak diasosiasikan dengan kredit mikro saja dan pada sasaran rendah. Ada dua ciri utama keuangan mikro yang membedakan dari produk jasa keuangan formal, yaitu kecilnya kredit atau simpanan dan tidak adanya jaminan dalam bentuk aset. Pelayanan keuangan mikro adalah strategi penting yang diyakini dapat membantu memberantas kemiskinan (Usman et al., 2004).

Banyaknya jenis Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang tumbuh dan berkembang di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga keuangan mikro bermanfaat dan dibutuhkan oleh masyarakat. Masih tergolong banyak angka kemiskinan di Indonesia menjadikan LKM lebih dibutuhkan. Masyarakat miskin merupakan kelompok yang sulit dijangkau oleh layanan keuangan perbankan sehingga kehadiran LKM yang memberikan kemudahan bagi masyarakat miskin menjadi salah satu solusi sumber permodalan bagi kelompok miskin. (Rofiah, 2011). Berikut perkembangan Lembaga Keuangan di Indonesia :

Grafik 2. Jumlah Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia Tahun 2020-2021



Sumber: Statistik LKM Otoritas Jasa Keuangan 2022

Berdasarkan Grafik 2 dapat kita lihat bahwa perkembangan jumlah LKM di Indonesia terbanyak masih terpusat di Indonesia bagian barat, terutama di Pulau Jawa, sedangkan di Indonesia Timur yang angka kemiskinannya cukup tinggi namun jumlah LKMnya masih sedikit, sehingga jumlah LKM di Indonesia masih belum merata. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lembaga keuangan mikro berpengaruh terhadap kemiskinan (Layyinaturrobianyah et al., (2020); Rusdianti et al., (2018); Marino, (2021) dan Suhartini & Yuta, (2012). Namun keberadaan LKM yang hanya mengejar banyaknya nasabah akan menjadi usaha yang kontra-produktif terhadap keberhasilan pengetasan kemiskinan (Hasan & Omar, (2018) dan Banerjee & Jackson, (2017). Banyak perempuan dan masyarakat memanfaatkan lembaga keuangan mikro untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui peminjaman namun berakibat timbulnya masalah baru yaitu ketidakmampuan dalam mengembalikan pinjaman yang menyebabkan menjadi lebih miskin.

Selain keberadaan LKM yang diharapkan mampu menurunkan jumlah penduduk miskin di Indonesia, faktor lain seperti tingkat pengangguran juga berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat dua pandangan yang berbeda tentang hubungan kemiskinan dan pengangguran. Pandangan yang pertama menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kemiskinan dan pengangguran (Prasetyoningrum & Sukmawati, (2018); Ishak et al., (2020)). Pandangan yang lainnya menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dimana pada saat pengangguran meningkat ataupun menurun relative tidak ada perubahan yang terjadi pada jumlah penduduk miskin (Sayifullah & Gandasari, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat di rumuskan masalah sebagai berikut, yang pertama bagaimana pengaruh jumlah LKM terhadap kemiskinan di Indonesia, yang kedua bagaimana pengaruh jumlah pinjaman LKM terhadap kemiskinan di Indonesia, yang ketiga bagaimana pengaruh Aset LKM terhadap kemiskinan di Indonesia dan yang keempat bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah LKM, jumlah pinjaman LKM, aset LKM dan tingkat pengangguran terhadap pengetasan kemiskinan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1) Kemiskinan

Menurut Nuskse dalam (Hambarsari & Inggit, 2016) ada dua lingkaran kemiskinan, yaitu : (1) Dari segi penawaran dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan dari tingkat

produktivitas rendah, menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Adapun kemampuan menabung yang rendah menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah. Tingkat pembentukan modal (investasi) rendah menyebabkan terjadinya kekurangan modal dan dengan demikian maka tingkat produktifitasnya juga rendah. (2) Dari segi permintaan, di dalam suatu negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas, ini terjadi karena pendapatan masyarakat yang sangat rendah. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) dalam (Lendentariang et al., 2019) kemiskinan ialah ketidakmampuan seseorang dalam mencukupi standar hidup minimum, masyarakat yang masuk dalam kriteria miskin apabila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan. Menurut (Astuti & Lestari, 2018) kemiskinan dipandang sebagai gejala dari rendahnya tingkat kesejahteraan dimana terjadinya kekurangan akan hal-hal yang sangat dibutuhkan seperti makanan, minuman, pakaian, tempat berlindung dan rendahnya pendapatan.

2) Lembaga Keuangan Mikro

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah sebuah lembaga keuangan yang khusus dibangun dengan tujuan untuk memberikan jasa pemberdayaan masyarakat dan pengembangan usaha, dengan cara memberikan pinjaman atau pembiayaan baik dalam usaha mikro kepada anggota maupun masyarakat. Pemberian jasa konsultasi untuk pengembangan usaha maupun pengelolaan simpanan yang tidak serta merta mencari keuntungan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Secara umum terdapat tiga hal penting dari definisi lembaga keuangan mikro, yaitu : (1) Lembaga keuangan mikro adalah bentuk layanan masyarakat kurang mampu, (2) melayani masyarakat miskin, sejak kemunculannya di berbagai negara lembaga keuangan mikro diperuntukkan sebagai pengetasan kemiskinan, (3) lembaga keuangan mikro memiliki peran sebagai lembaga keuangan yang semiprofessional (Mujiono, 2017).

3) Pengangguran

Pengangguran diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja, tidak memiliki pekerjaan dan sedang dalam mencari pekerjaan. Orang yang sedang menganggur dapat diartikan sebagai orang yang tidak bekerja dan sedang menunggu panggilan untuk suatu pekerjaan (Somba et al., 2021). Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan membuat

terjadinya penurunan standar kesejahteraan dan mendapat tekanan psikologis. Maka tidaklah mengejutkan apabila pengangguran sering menjadi topik yang dibicarakan (Astuti & Lestari, 2018).

4) Pengaruh lembaga keuangan mikro terhadap kemiskinan

Menurut penelitian (Layyinaturrobaniyah, 2019) (Rahayu, 2018) (Chomen, 2021) lembaga keuangan mikro berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, bahkan tidak hanya mengetaskan kemiskinan tetapi juga upaya pemberdayaan bagi orang miskin. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hanya variabel tenaga kerja yang terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sedangkan variabel jumlah LKM dan jumlah dana pinjaman UMKM tidak terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Indarti et al. 2022). Hasil penelitian terdahulu jg mengatakan bahwa jumlah pinjaman yang disalurkan oleh LKM secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, sebaliknya variabel IPM dan jumlah LKM terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia (Miled & Rejeb, 2015). Selain itu daerah yang memiliki penyaluran pinjaman LKM yang lebih tinggi cenderung memiliki angka kemiskinan yang lebih rendah (Prasetya et al., 2022).

H₁ : jumlah LKM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan

H₂ : Pinjaman LKM berpengaruh positif terhadap kemiskinan

H₃ : Aset LKM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan

5) Pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan

Penelitian terdahulu membuktikan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kemiskinan, dimana jika jumlah pengangguran meningkat maka jumlah kemiskinan itu meningkat di karenakan tingkat kesejahteraan yang menurun akibat dari terjadinya pengangguran (Prasetyoningrum & Sukmawati, (2018) Ishak et al., (2020); Agung & Purbadharmaja, (2015) dan Bintang & Woyanti, (2018). Sementara penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, dimana pada saat pengangguran meningkat relative tidak ada perubahan pada jumlah penduduk miskin (Sayifullah & Gandasari, 2016).

H₄ : Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh hasil analisis pengaruh jumlah LKM, jumlah pinjaman LKM, aset LKM dan tingkat pengangguran terhadap pengentasan kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu menggunakan data panel 22 provinsi pada periode 2018-2021. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data jumlah LKM, pinjaman LKM, aset LKM, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk miskin yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BPS.

1) Teknik Analisis Data

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian regresi data panel. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu jumlah penduduk miskin, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu jumlah LKM, Jumlah pinjaman LKM, aset LKM dan pengangguran terbuka. Adapun model penelitian regresi data panel ditunjukkan sebagai berikut :

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 JLKM_{1it} + \beta_2 PLKM_{2it} + \beta_3 ALKM_{3it} + \beta_4 TPT_{4it} + e_{it}$$

Dimana :

β_0 : Konstanta

KM : Jumlah Kemiskinan

JLKM : Jumlah lembaga keuangan mikro

PLKM : Jumlah pinjaman lembaga keuangan mikro

ALKM : Aset lembaga keuangan mikro

TPT : Tingkat pengangguran terbuka

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen

i dan t : Komponen *cross-section* (Provinsi i) dan *time series* (tahun t)

e_{it} : Variabel Pengganggu (*Standar Error*)

Sebelum melakukan estimasi model data panel, perlu dilakukan pengujian kelayakan model seperti *Chow Test*, *Hausman Test*, berikut :

Uji Chow

Uji Chow adalah uji yang digunakan untuk menentukan manakah yang seharusnya digunakan untuk mengestimasi data panel apakah model *fixed effect* atau *pooled Least Square (Common Effect)*.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	155.765399	(21,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	316.194140	21	0.0000

Sumber: Hasil Estimasi dengan Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil uji chow yang dilakukan, model yang terbaik dalam uji chow adalah model *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk dapat menentukan model *Fixed Effect* atau model *Random Effect* yang lebih tepat digunakan.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.		Prob.
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	
Cross-section random	106.666423	4	0.0000

Sumber: Hasil Estimasi dengan Eviews 9, 2022

Berdasarkan uji hausman di atas, nilai dari P-value 0.0000 kurang dari lima persen sehingga model terbaik yang di pilih *Hausman Test* adalah *Fixed Effect Model*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji chow dan uji hausman menemukan hasil terbaiknya yaitu *fixed effect model* maka estimasi dalam penelitian ini menggunakan model terbaik yang akan dipakai yaitu *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Kemiskinan

Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 11/16/22 Time: 20:07
Sample: 2018 2021
Periods included: 4
Cross-sections included: 22
Total panel (unbalanced) observations: 75

Variable	Coefficient	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	600.0522		98.84959	6.070356	0.0000
JUMLAH_LKM	6.396408		5.558886	1.150664	0.2555
PINJAMAN_LKM	7.775356		2.704906	2.874538	0.0060
ASET_LKM	-5.569592		1.981042	-2.811446	0.0071
PENANGGURA					
N	93.55229		18.64755	5.016867	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997032	Mean dependent var	1125.393
Adjusted R-squared	0.995517	S.D. dependent var	1307.053
S.E. of regression	87.50943	Akaike info criterion	12.04904
Sum squared resid	375237.1	Schwarz criterion	12.85243
		Hannan-Quinn	
Log likelihood	-425.8388	crit.	12.36982
F-statistic	658.3807	Durbin-Watson stat	3.067564
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Estimasi dengan Eviews 9, 2022

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa LKM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Indarti et al., 2022) yang mengatakan bahwa keberadaan jumlah lembaga keuangan mikro tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terjadi diduga karena adanya ketidakmerataan jumlah keberadaan LKM di Indonesia.

Grafik 5. Jumlah Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah 2022)

Dapat kita lihat grafik di atas bahwa perkembangan jumlah LKM di Indonesia terpusat di Indonesia bagian barat terutama di bagian pulau jawa memiliki jumlah LKM sebanyak 185, seperti yang kita lihat bahwa Jawa Tengah menduduki jumlah LKM tertinggi sebesar 120. Sedangkan di

Indonesia bagian timur yaitu provinsi Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, memiliki jumlah LKM yang sangat sedikit, seperti yang dapat kita lihat grafik di atas bahwa jumlah LKM di Indonesia bagian timur hanya sebesar 7 lembaga saja, hal tersebut menunjukkan bahwa masih sangat sedikit jumlah LKM, sehingga jumlah keberadaan LKM masih belum merata di seluruh Indonesia.

Jumlah pinjaman yang di berikan LKM berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasan & Omar, (2018) dan Banerjee & Jackson, (2017) yang mengatakan bahwa keberadaan LKM yang hanya mengejar banyaknya nasabah akan menjadikan usaha yang kontra produktif terhadap keberhasilan pengentasan kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya masyarakat yang memanfaatkan LKM hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui pinjaman yang akan berakibat pada masalah baru dimana terjadi ketidakmampuan dalam mengembalikan pinjaman dan menyebabkan kemiskinan yang berkepanjangan.

Aset LKM terbukti berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, hal ini sejalan dengan penelitian Layyinaturobanayah, (2019), Rahayu, (2018) dan Chomen, (2021) yang mengatakan bahwa LKM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dimana jika tingkat kemiskinan mengalami peningkatan maka LKM mengalami penurunan dan jika LKM meningkat maka kemiskinan menurun. Lembaga keuangan mikro dipandang berhasil dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga keuangan mikro.

Pengangguran berpengaruh positif dengan kemiskinan di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyoningrum, (2018), Ishak et al., (2020), Paramita & Purbadharmaja, (2015) Bintang & Woyanti, (2018) mengatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kemiskinan, dimana jika jumlah pengangguran meningkat maka kemiskinan juga meningkat hal tersebut terjadi karena tingkat kesejahteraan yang menurun akibat terjadinya pengangguran dan sebaliknya jika pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut menurun, barikut data yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang positif terhadap kemiskinan di Indonesia.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan analisis diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia,

hal ini dapat terjadi di duga karena keberadaan jumlah LKM yang belum merata di Indonesia. Kemudian, jumlah pinjaman LKM berpengaruh positif terhadap kemiskinan, hal ini diduga karena banyaknya masyarakat yang memanfaatkan LKM hanya untuk kebutuhan sehari-hari dengan meminjam dan mengakibatkan terjadinya permasalahan yang lebih besar yaitu tidak dapat mengembalikan pinjaman dan menyebabkan terjadinya kemiskinan yang berkepanjangan. Selanjutnya, aset LKM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, aset LKM dipandang berhasil karena meningkatkan kualitas dan kuantitas Lembaga keuangan mikro. Serta pengangguran berpengaruh positif dengan kemiskinan di Indonesia, hal tersebut dapat terjadi karena tingkat kesejahteraan yang menurun akibat terjadinya pengangguran.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan adalah diperlukan adanya suatu kebijakan untuk menjamin keberadaan LKM secara merata di setiap provinsi di Indonesia. Penyebaran jumlah LKM yang merata di seluruh Indonesia dapat membantu masyarakat yang tidak mampu dalam akses permodalan. Sehingga pada akhirnya akan membuat kesempatan kerja bertambah, dengan adanya kesempatan kerja yang bertambah maka pengangguran akan berkurang dan tingkat kesejahteraan akan meningkat sehingga kemiskinan ikut berkurang.

REFERENSI

- Afriyandi, Y. (2015). Lariba. *Journal of Islamic Economics*, 1(1), 1–26.
- Agung Istri Diah Paramita, A., & Bagus Putu Purbadharmaja, I. (2015). Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(10), 1194–1218.
- Astuti, M., & Lestari, I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul *At-Tauzi: Islamic Economic Journal*, 18(2), 149–164. <http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/attaui/article/view/29>
- Banerjee, S. B., & Jackson, L. (2017). Microfinance and the business of poverty reduction: Critical perspectives from rural Bangladesh. *Human Relations*, 70(1), 63–91. <https://doi.org/10.1177/0018726716640865>
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.563>
- Chomen, D. A. (2021). The role of microfinance institutions on poverty reduction in Ethiopia: the case of Oromia Credit and Saving Share Company at Welmera district. *Future Business Journal*, 7(1),

1–10. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00082-9>

Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, pertumbuhan kependudukan dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 257–282.

Hasan, H. A., & Omar, R. (2018). *Perempuan Miskin*. 09(1), 39–53.

Indarti, D., Maulidiya, E., Simorangkir, C., Saraswati, B. D., Mikro, L. K., & Kerja, T. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1995-. 12(02)*, 176–192. <https://doi.org/10.37478/als.v12i2.1757>

Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>

Layyinaturrobaniyah, L. (2019). Lembaga Keuangan Mikro Dan Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Sumedang. *Sosiohumaniora*, 21(2), 140–143. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.19516>

Layyinaturrobaniyah, L., Anwar, M., Nidar, S. R., & Nababan, Y. R. (2020). *Microfinance Institutions and MSMEs Performance in the Framework of Poverty Alleviation*. 117(Gcbme 2018), 113–116. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200131.024>

Lendentariang, D., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 23–34.

Marino, W. S., & Gunawan, G. G. (2021). Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Layanan Lembaga Keuangan Mikro dan Program Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.33603/jibm.v4i2.4222>

Miled, K. B. H., & Rejeb, J.-E. Ben. (2015). Microfinance and Poverty Reduction: A Review and Synthesis of Empirical Evidence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 705–712. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.339>

Mujiono, S. (2017). Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro: Cikal Bakal Lahirnya Bmt Di Indonesia. *Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 2(2), 207–215.

Prasetya, M. A. W., Lutfitasari, P., Sairo, J., & Saraswati, B. D. (2022). Analisis Pengaruh Lembaga Keuangan Mikro Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Analisis*, 12(1), 60–74. <https://doi.org/10.37478/als.v12i1.1137>

Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Tenaga Kerja dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240. <http://eprints.ums.ac.id/80956/>

Rahayu, E. (2018). Kemiskinan dan Keuangan Mikro. *Sosio Informa*, 4(1), 388–400. <https://doi.org/10.33007/inf.v4i1.1429>

- Rofiah, K. (2011). Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Ponorogo. *Kodifikasia*, 5(1), 148–168. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.223>
- Rusdianti, E., Purwantini, S., & Wahdi, N. (2018). Poverty alleviation studies through woman empowerment. *Economics and Business Solutions Journal*, 2(2), 59–71.
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Somba, A., Engka, D. S. ., & Sumual, J. I. (2021). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 21(05), 63–74.
- Suhartini, A. M., & Yuta, R. (2012). Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro dan Kecil (UMK) serta Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012 Atik Mar'atis Suhartini *) Ropika Yuta. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Teraoan* 7(2), 137–144.
- Usman, S., Suharyo, W. I., Soelaksono, B., Toyamah, N., Mawardi, M. S., & Akhmadi. (2004). *Keuangan Mikro untuk Masyarakat Miskin*: (S. Usman (ed.); 10th ed.). LembagPenelitian Smeru.